

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik yang membuat penyandanginya mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Philona, R., & Listyaningrum, 2021). Menurut data *Long Form* Sensus Penduduk 2020, jumlah persentase penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Barat adalah 8,25%. Angka ini lebih tinggi dari angka nasional yaitu sekitar 7,85% dari total 258,7 juta jiwa di seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya tingginya angka kecelakaan, malnutrisi dan kemiskinan, penyakit degeneratif serta bencana alam. Terdapat berbagai jenis disabilitas salah satunya gangguan fungsi penglihatan yang disebut dengan tunanetra (DPRD Sumbar, 2020).

Tunanetra adalah jenis disabilitas yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat, baik menyeluruh (*total blind*) ataupun sebagian (*low vision*) dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat tertentu, mereka masih membutuhkan pendidikan khusus (Atika *et al.*, 2023). Menurut Suharsiwi dalam buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, tunanetra dengan *total blind* adalah seseorang yang tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya dan sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari huruf awas dan harus menggunakan braille sebagai media belajarnya.

Tunanetra dengan *low vision* adalah seseorang yang masih dapat menggunakan huruf awas tetapi dengan beberapa penyesuaian seperti pencahayaan yang kuat, penyesuaian warna dan kontras yang besar (Suharsiwi, 2017).

Keterbatasan dalam penglihatan yang dialami tunanetra berdampak pada kegiatan sehari-harinya seperti persepsi sensorik, mobilitas, interaksi sosial dan akses informasi tertulis (Dumančić *et al.*, 2025). Kesulitan dalam akses tertulis menyebabkan timbul gangguan dalam memperoleh pengetahuan tentang kesehatan. Hambatan ini membuat individu tunanetra lebih rentan terkena berbagai macam penyakit terutama penyakit gigi dan mulut (Sulistiani, Ulliana, & Nur'aini, 2024).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan, rata-rata 57% penduduk Indonesia berusia lebih dari 3 tahun mengalami masalah terkait gigi dan mulut. Tingginya prevalensi ini diakibatkan oleh aksesibilitas perawatan yang masih rendah serta kurangnya edukasi tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kurangnya aksesibilitas dan edukasi, membuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mulut cenderung rendah sehingga sebagian besar penyakit gigi dan mulut diobati ketika kondisinya sudah memburuk (Suratri, Agus, & Jovina, 2021). Masalah gigi dan mulut yang dalam beberapa tahun terakhir selalu menjadi peringkat tertinggi di Indonesia adalah gigi berlubang atau karies (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Karies merupakan penyakit kronis pada jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum disebabkan oleh aktivitas dari mikroorganisme yang memfermentasi karbohidrat dan menghasilkan asam (Rusnoto, Romantis, Purnomoc, & Jauhar, 2023). Produk asam akan mengakibatkan penurunan pH yang jika terjadi terus menerus dapat menyebabkan demineralisasi pada permukaan gigi. Terdapat banyak faktor penyebab

karies, salah satunya adalah perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut terutama kebiasaan menyikat gigi (Napitupulu, 2023).

Status karies dapat diukur dengan menghitung pengalaman karies seseorang menggunakan indeks yang direkomendasikan oleh WHO yaitu indeks DMF-T. Angka DMF-T akan menghitung jumlah gigi yang berlubang, gigi yang ditambal serta gigi yang dicabut karena karies (Himawati *et al.*, 2023). Semakin banyak koloni bakteri penyebab karies yang tidak terbersihkan saat menyikat gigi, maka angka DMF-T cenderung akan semakin tinggi (Wulandari, Widodo, & Hatta, 2022)

Menyikat gigi adalah tindakan menghilangkan plak secara mekanis dari bagian gigi dan gusi yang mudah diakses dan memungkinkan pengaplikasian *fluoride* dan zat lainnya ke permukaan gigi, yang bertujuan untuk mencapai standar kebersihan mulut (Ruswita, Hadisaputro, & Suwondo, 2025). Menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari terutama di malam hari saat produksi air liur menurun (Wahyuni, Ristinawati, & Hidayatullah, 2025). Bentuk dari gagang sikat gigi yang tepat untuk digenggam, bulu sikat yang lembut serta kepala sikat gigi yang dapat menjangkau ke area sulit juga menjadi perhatian dalam mencapai ketepatan dalam menyikat gigi (Dwimega, 2021). Perlu adanya kombinasi antara waktu, frekuensi dan teknik menyikat gigi yang tepat untuk mencapai kebiasaan menyikat gigi yang benar dan memperkecil resiko terjadinya gigi berlubang (W. W. Putri & Nina, 2021).

Hambatan penglihatan yang dialami tunanetra menyebabkan kebiasaan dalam menyikat gigi mereka kurang optimal (Ruswita, Hadisaputro, & Suwondo, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni, dkk (2022), menunjukkan bahwa 43,8% anak tunanetra yang ada di SLB Citeurup Kota Cimahi memiliki kebiasaan menyikat gigi dengan kriteria buruk sedangkan sisanya memiliki kriteria sedang hingga baik,

sehingga membuat 50% dari responden memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Tingginya angka tersebut disebabkan karena responden tunanetra di SLB Citeurup belum pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut (Mawarni, Herijulianti, Octaviana, & Utami, 2022). Sejalan dengan penelitian lain oleh Marimbun, dkk (2016), menunjukkan prevalensi karies pada tunanetra mencapai 80% dari total responden. Tingginya angka ini disebabkan oleh pengetahuan yang masih kurang karena kesulitan dalam menerima pendidikan tentang kebersihan gigi dan mulut. Akibatnya meskipun tunanetra sudah menyikat gigi, mereka tetap kesulitan menilai apakah cara yang dilakukan sudah benar atau tidak (Marimbun, Mintjelungan, & Pangemanan, 2016).

Kebiasaan menyikat gigi yang buruk juga menyebabkan penyandang tunanetra memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit gigi (Rahmah, Fatikhah, Mulyanti, & Utami, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Solanki, dkk (2013), menunjukkan perbandingan prevalensi karies pada anak tunanetra dan anak normal sebesar 60% dan 31,5% yang disebabkan oleh metode edukasi kesehatan mulut masih jarang diperdalam untuk penyandang tunanetra. Kurangnya edukasi membuat kebiasaan menyikat gigi penyandang tunanetra belum ideal (Solanki, Gupta, Arora, & Bhateja, 2013).

Penelitian oleh Niakurniawati dan Imran (2023), menunjukkan terdapat sebagian tunanetra yang telah diberikan edukasi untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut, tetapi hal tersebut diabaikan karena mereka tidak dapat melihat adanya tanda-tanda penyakit gigi dan mulut yang timbul. Akibatnya tunanetra tidak mengetahui dampak dari penyakit tersebut akan mengganggu orang-orang disekitar mereka, seperti bau mulut (Niakurniawati, N., & Imran, 2023). Pendampingan

keluarga, teman serta instansi kesehatan untuk mengoptimalkan penyuluhan terkait kesehatan gigi dan mulut sangat dibutuhkan untuk membentuk motivasi menyikat gigi pada tunanetra (Jatmiko, Kuswandari, Talida, & Ningrum, 2025)

Upaya pemerintah dalam melakukan pembinaan pada penyandang tunanetra, yaitu dibangunnya Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Buah Sakato Padang. Panti sosial ini memberikan pembinaan serta pendidikan nonformal kepada penyandang tunanetra yang diharapkan setelah keluar dari binaan tersebut, penyandang tunanetra dapat memanfaatkan kemampuan dan bakat yang dimiliki untuk hidup lebih mandiri. PSBN Buah Sakato merupakan satu-satunya lembaga binaan khusus tunanetra yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Tahun 2025 panti ini memiliki sekitar 44 orang binaan yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kebiasaan menyikat gigi penyandang tunanetra dengan status karies di PSBN Buah Sakato Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan menyikat gigi penyandang tunanetra dengan status karies di PSBN Buah Sakato padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menyikat gigi tunanetra dengan status karies di PSBN Buah Sakato padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kebiasaan menyikat gigi (frekuensi, waktu, durasi, teknik) penyandang tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang.
2. Mengetahui status karies penyandang Tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang.
3. Mengetahui hubungan antara kebiasaan menyikat gigi penyandang tunanetra dengan status karies di PSBN Buah Sakato Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan status karies pada penyandang tunanetra.

#### 1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat terutama yang memiliki keluarga dengan tunanetra untuk lebih memperhatikan kebersihan mulut mereka dan memahami bahwa perlunya pendampingan serta edukasi yang tepat tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut penyandang tunanetra.

#### 1.4.3 Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan membantu instansi pemerintah dalam meninjau kembali program edukasi dan promosi kesehatan agar mudah dipahami oleh para penyandang tunanetra.

